

Interaksi dan Komunikasi pada Anak dengan Hambatan Majemuk

Imas Diana Aprilia
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Eksistensi manusia ditandai dan dimanifestasikan melalui interaksi dan komunikasi diantara sesama manusia. Terjadi proses timbal balik diantara keduanya baik orangtua dengan anaknya, guru dengan muridnya, dokter dengan pasiennya. Semuanya mengacu kepada pemenuhan kebutuhan pencapaian tujuan. Pada perkembangan awal kehidupan seorang manusia, ditandai dengan sinyal-sinyal komunikasi. Melalui komunikasi, hubungan dibentuk dan bahkan dipertahankan. Orangtua harus belajar cara menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap komunikasi yang dilakukan anak-anaknya dalam upaya membentuk ikatan batin yang akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Namun ketika anak mengalami hambatan penglihatan dan pendengaran (hambatan majemuk), orangtua mungkin sulit untuk memahami apa yang ia coba katakan kepada orangtua, begitu juga sebaliknya orangtua tidak begitu yakin dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengannya dengan sebaik-baiknya. Perlu upaya-upaya konkrit dari orang di sekitar anak atau individu yang mengalami hambatan majemuk sehingga kemampuan mereka berkomunikasi secara reseptif maupun ekspresif dapat berkembang sesuai kapasitasnya sebagai modalitas dalam membangun hubungan intrapersonal dan interpersonal yang optimal.

Kata kunci : *Interaksi komunikasi, anak dengan hambatan majemuk*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus berada dalam proses berkembang dan memiliki masalah dalam perkembangannya yang sangat kompleks, termasuk di dalamnya adalah masalah interaksi komunikasi, dimana hambatan tersebut merupakan hambatan yang selalu ada menyertai di setiap individu berkebutuhan khusus, apalagi jika hambatan yang utama disertai hambatan penyerta lainnya (hambatan majemuk).

Hambatan majemuk atau bisa juga disebut tuna ganda adalah anak yang memiliki kombinasi hambatan atau ketunaan (baik dua jenis hambatan atau lebih) sehingga

menyebabkan dia tidak dapat diatasi hanya dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu macam kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki. Dalam kajian ini yang dimaksud adalah Anak tunarungu-tunanetra, yaitu anak yang mengalami tunarungu sekaligus mengalami tunanetra

Ada sebagian orang yang menyebutnyatuli-buta. Menurut Johnston dan Magrab dalam Suamah, S (2011 : 7), "tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai

hambatan-hambatan perkembangan neorologis yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat”.

Dari sekian banyak individu yang mengalami hambatan majemuk, maka anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran yang menempati posisi teratas paling banyak disamping anak dengan hambatan penyerta lainnya. Sekalipun tidak ada data yang pasti tentang prevalensi tersebut, di Indonesia pada setiap SLB ditemukan anak berkebutuhan khusus disertai dengan hambatan penyerta lainnya. Entah itu tunanetra dan tunarungu, tunarungu dan tunagrahita atau tuna grahita dan tunadaksa, tunanerta dan tunagrahita, tunagrahita dan autisme, bahkan autisme dan ADHD, dan sebagainya. Berdasarkan data di Amerika Serikat terdapat lebih dari 10.000 anak (usia lahir hingga 22 tahun)

yang diidentifikasi mengalami hambatan penglihatan dan pendengaran (NCDB, 2008). Lebih lanjut jumlah populasi orang dewasa dengan hambatan penglihatan dan pendengaran adalah 35 – 40.000 (Watson, 1993).

Tunarungu-tunanetra adalah seorang anak yang memiliki gangguan dalam pendengaran juga penglihatannya, suatu gabungan yang menyebabkan masalah berat pada komunikasi dan aspek perkembangan lainnya sehingga tidak dapat diberikan program pelayanan pendidikan baik di sekolah yang melayani anak tunarungu saja maupun di sekolah yang melayani anak tunanetra saja. Berdasarkan kondisi yang sangat kompleks tersebut perlu intervensi dan penatalaksanaan yang serius dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu yang dilakukan secara sinergi.

PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan suatu aktivitas atau peristiwa transmisi informasi yang merupakan proses penyampaian informasi antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok melalui system simbol yang umum digunakan seperti pesan verbal dan tulisan, serta melalui isyarat atau symbol lainnya. Untuk berlangsungnya suatu komunikasi, diperlukan adanya penggunaan system simbol yang sama-sama dimengerti oleh pelaku komunikasi sehingga didapatkan kesamaan makna. Apabila dua orang atau lebih terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan

dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Maka percakapan orang-orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila diantara mereka, selain mengerti bahasa yang digunakan, juga mengerti maknanya.

Proses pencapaian kemampuan berkomunikasi pada individu dengan hambatan penglihatan dan pendengaran sejak lahir sangatlah kompleks, seperti yang diuraikan oleh van Dijk (2001), yaitu:

Children with congenital deafblindness often function at a pre-symbolic communication level for a very long period. They have no notion of the gestures such as hand or mouth movements, which people use to express themselves. Gaining an

awareness of this might take many, many years. A number of persons who are deafblind will remain at a non-symbolic level when they are adults while others will develop a symbolic language system.

Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak tunarungu-tunanetra sejaklahir, membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memiliki kesadaran akan makna symbol dan memiliki kesulitan dalam mengekspresikan dirinya.

Individu awas dan dapat mendengar menggunakan berbagai modalitas sensorisnya untuk menerima berbagai informasi atau peristiwa dengan berbagai kemampuannya serta keberfungsian indra-indranya tersebut. Mereka akan berupaya menata dan mengatur lingkungan sesuai kebutuhan dan keinginannya. Misalnya, memilih makanan sesuai selera, menentukan jadwal rekreasi, keputusan untuk pergi keluar, membawa payung/jaket karena cuaca mendung akan turun hujan, dan sebagainya. Proses perubahan atau proses rutinitas yang dijalani semuanya disinyalkan oleh penglihatan dan pendengaran yang memungkinkan seseorang untuk mempersiapkan dirinya. Anak atau orang dewasa yang melewati tanda atau petunjuk selama proses atau kejadian tersebut karena keterbatasan penglihatan dan/atau pendengaran, menganggap bahwa lingkungan di luar dirinya sebagai kondisi atau tempat yang tidak dapat diprediksi, sangat tiba-tiba, tanpa ada kesiapanantisipasi dan mungkin menakutkan.

Pada tingkat yang lebih lanjut, individu dengan hambatan penglihatan dan pendengaran harus bergantung pada itikad baik dan kepekaan orang-orang yang ada di

sekitar mereka agar membuat dunia mereka lebih aman dan dapat dipahami. Seseorang dengan hambatan penglihatan dan pendengaran bagaimanapun harus merasionalisasikan dunia menggunakan informasi yang terbatas yang tersedia untuknya. Kesulitan perilaku dan emosional sering menyertai hambatan penglihatan dan pendengaran dan merupakan hasil alamiah dari ketidakmampuan anak atau orang dewasa untuk memahami dan berkomunikasi.

Belajar berkomunikasi bagi anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran adalah tantangan sekaligus kesempatan terbesar yang dihadapi oleh anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran, karena dengan komunikasi dan bahasa akan diketahui apa yang menjadi keinginan, kebutuhan, ide, dan pikiran mereka. Kemampuan menggunakan kata-kata (ekspresif) bagi mereka dapat membuka/memperluas akses memperlebar upaya mengeksplorasi dunia /lingkungan yang lebih luas diluar sebatas jangkauan ujung jari. Agar dapat belajar bahasa, anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran menghadapi tantangan keterikatan interaksi dengan kemampuan terbaik mereka dan memanfaatkan diri mereka terhadap kesempatan bahasa yang tersedia untuk mereka.

Lebih jauh seseorang dengan hambatan penglihatan dan pendengaran ketika sudah dewasa, juga menghadapi tantangan dalam mencapai kemandirian dan pekerjaan. Orang dewasa juga pada akhirnya harus menemukan situasi kehidupan dan pekerjaan yang memungkinkan mereka menggunakan bakat dan kemampuannya dalam cara yang sebaik mungkin. Banyak orang dewasa dengan hambatan penglihatan dan

pendengaran memimpin kehidupan yang mandiri atau semi mandiri serta memiliki pekerjaan yang produktif dan kehidupan sosial yang menyenangkan. Pencapaian keberhasilan yang demikian sangat bergantung pada pendidikan yang mereka terima sejak kecil dan terutama pada komunikasi dengan orang lain yang mereka telah mampu kembangkan.

Upaya-upaya Pengembangan

Hambatan penglihatan dan pendengaran memperlihatkan tantangan yang unik kepada keluarga, guru dan pengasuh yang harus memastikan bahwa individu dengan hambatan penglihatan dan pendengaran memiliki akses terhadap dunia di luar jangkauan mata, telinga dan ujung jari mereka yang terbatas. Orang-orang di lingkungan anak atau orang dewasa dengan hambatan penglihatan dan pendengaran harus berupaya mengikutsertakan mereka-peristiwa-demi peristiwa-di dalam alur kehidupan dan lingkungan fisik yang mengelilingi mereka. Bila mereka tidak melakukannya, anak tetap akan terisolasi dan tidak akan memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan belajar. Bila mereka melakukannya, anak akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Tantangan terpenting bagi orang tua, guru, atau orang yang ada di sekitarnya adalah berkomunikasi secara bermakna terhadap anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran. Komunikasi yang baik secara terus menerus akan membantu perkembangan yang sehat pada diri mereka. Komunikasi melibatkan banyak hal daripada sekedar bahasa.

Percakapan dianggap sebagai bentuk terbaik dari komunikasi yang baik. Sebuah percakapan bersama seorang anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran dapat dimulai dengan mitra bicara yang hanya memperhatikan apa yang diperlihatkan anak saat itu dan menemukan sebuah cara untuk membuat anak mengerti bahwa ketertarikannya sama dengan orang lain. (Barbara Miles, 2008)

Kesamaan ketertarikan ini, setelah terbangun dapat menjadi sebuah topik untuk membangun pembicaraan. Topik percakapan biasanya dibangun antara orangtua dan anak awas atau anak yang dapat mendengar, dengan membuat kontak mata dan gestur, misalnya menunjuk atau mengangguk, atau dengan pertukaran suara dan ekspresi wajah. Karena kurangnya penglihatan dan pendengaran, anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran akan sering membutuhkan sentuhan untuk memberikan kepastian bahwa mitra bicara mereka membagi fokus perhatiannya. Sebagai contoh orangtua atau guru dapat menyentuh sebuah benda yang menarik bersama dengan anak dalam sebuah cara yang tidak mengarahkan. Atau ibu dapat mengimitasi gerakan anak yang memungkinkan anak secara taktual mengakses imitasi tersebut, bila dibutuhkan (ini secara taktual sama dengan tindakan seorang ibu yang secara alamiah mengimitasi bunyi ocehan anaknya). Membangun sebuah ketertarikan mutual seperti ini akan membuka kemungkinan untuk interaksi percakapan.

Guru, orangtua, saudara kandung, dan teman sebaya dapat melanjutkan percakapan bersama anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran dengan cara belajar untuk berhenti setelah masing-masing giliran dalam interaksi agar

memberikan waktu untuk merespon. Anak-anak tersebut sering memiliki waktu merespon yang sangat lambat. Menghormati waktu yang dimiliki anak adalah hal yang penting untuk membangun keberhasilan interaksi. Berhenti yang lama untuk memungkinkan anak mengambil giliran dalam percakapan, kemudian merespon terhadap giliran tersebut, berhenti lagi, dan seterusnya-pertukaran bolak balik ini menjadi sebuah percakapan. Percakapan yang demikian, dimana diulang secara konsisten, membangun hubungan dan menjadi dasar akhir untuk pembelajaran bahasa.

Ketika anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran menjadi nyaman berinteraksi secara non verbal bersama orang lain, dia menjadi siap untuk menerima beberapa bentuk komunikasi simbolik sebagai bagian dari interaksi tersebut. Seringkali membantu untuk menyertai pengenalan kata-kata (bahasa lisan atau isyarat) dengan penggunaan gestur dan/atau benda sederhana yang berfungsi sebagai simbol atau representasi untuk aktivitas. Dengan melakukan hal tersebut dapat membantu seorang anak mengembangkan pemahaman bahwa suatu hal dapat mewakili sebuah hal lain dan juga akan memungkinkan anak untuk mengantisipasi peristiwa.

Guru ataupun orangtua harus memperhatikan bahwa secara reseptif, sebagian besar anak telah memiliki ratusan kata-kata dan kalimat yang ia dengarkan sebelum mereka mengeluarkan kata-kata pertama mereka. Seorang anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran membutuhkan stimulasi bahasa yang sebanding, dimana disesuaikan dengan kemampuannya untuk menerima dan merasionalisasikan stimulasi bahasa

tersebut. Orangtua dan guru menghadapi tantangan dalam menyediakan sebuah lingkungan yang kaya bahasa dimana bermakna dan mudah diakses oleh anak (mandi bahasa). Hanya dengan sebuah lingkungan yang kaya bahasa, anak akan memiliki kesempatan untuk memperoleh sendiri bahasanya. Orang-orang yang mengelilingi anak dapat menciptakan sebuah lingkungan yang kaya bahasa dengan terus menerus memberikan komentar terhadap pengalaman anak menggunakan bahasa isyarat, lisan atau simbol apapun yang mudah diakses anak. Komentar tersebut paling baik dilakukan selama interaksi percakapan. Guru atau orangtua dapat menggunakan gestur atau bahasa isyarat untuk menamakan benda yang dia dan anak pegang secara bersama, atau menamakan gerakan yang mereka lakukan secara bersama. Penamaan benda dan tindakan ini, dimana dilakukan berulang-ulang sehingga memberikan kesempatan yang sama seperti yang diberikan untuk anak yang mendengar-dimana membuat hubungan yang bermakna antara kata-kata dan hal-hal yang mereka wakili.

Seorang tunarungu-tunanetra dalam berkomunikasi menggunakan berbagai metode, diantaranya dengan bahasa isyarat (isyarat alamiah, SIBI, ASL, BSL, dsb), isyarat taktil/metode *tracking* (menyentuh tangan pemberi isyarat untuk merasakan bentuk dan gerakan), *tactile finger spelling* (meraba tangan seorang pemberi isyarat jari), membaca ujaran dengan metode *tadoma* (meletakkan ibu jari pada dagu orang lain, dan meletakkan jari-jari pada pipi orang lain untuk merasakan getaran suara seseorang dan gerakan bibir mereka), menggunakan huruf *braille*, dan jika berkomunikasi dengan public adalah

dengan mencetak huruf cetak besar di telapak orang lain. Beragamnya cara berkomunikasi ini bergantung pada penyebab, kombinasi kerusakan fungsi penglihatan dan pendengaran, serta lingkungan mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan *American Association of the Deaf-Blind* (2009) :

Deaf-blind people have many different ways of communication. The methods they use vary, depending on the causes of their combined vision and hearing loss, their backgrounds, and their education. Below are some of the most common ways that deaf-blind people communicate.

Bersama dengan percakapan non verbal dan verbal, seorang anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran membutuhkan sebuah rutinitas terhadap aktivitas yang bermakna serta membutuhkan satu atau beberapa cara dimana rutinitas tersebut dapat dikomunikasikan kepadanya. Isyarat sentuhan, gestur, dan penggunaan simbol benda adalah beberapa cara umum yang membuat anak mengerti apa yang terjadi kepadanya. sebagai contoh, setiap kali sebelum anak digendong, ibu/pengasuh dapat secara lembut mengangkat sedikit lengannya, dan kemudian berhenti, dimana memberikan anak waktu agar mempersiapkan dirinya untuk digendong. Konsistensi yang demikian akan membantu anak untuk merasa aman dan mulai membuat dunia dapat diprediksi, sehingga memungkinkan anak untuk mengembangkan harapan dan keinginan selanjutnya. Anak dan orang dewasa dengan hambatan penglihatan dan dan pendengaran serta mampu menggunakan komunikasi simbolik, dapat juga lebih

mengandalkan rutinitas yang dapat diprediksi daripada mengandalkan individu awas dan dapat mendengar. Rutinitas yang dapat diprediksi akan membantu meredakan kecemasan yang sering disebabkan karena kurangnya informasi sensorik.

Komunikasi Ekspresif (bagaimana anak-anak mengirimkan pesan kepada anda)

Komunikasi ekspresif meliputi kegiatan penyampaian pesan ke orang lain sehingga orang lain (a) berbuat sesuatu atau (b) menghentikan sesuatu yang telah terjadi.

Anak-anak dan remaja dengan hambatan penglihatan dan pendengaran, mampu mengekspresikan diri mereka sendiri dengan banyak cara. Orangtua, guru, dan orang-orang yang ada di sekeliling harus responsif terhadap bentuk-bentuk komunikasi mereka. Sebagai tambahan, mereka mesti mengetahui dan memberikan kesempatan untuk komunikasi ekspresif. The National Information Clearinghouse on Children Who are Deaf-Blind (NICDB), (1998), menguraikan beberapa point dalam mengembangkan komunikasi ekspresif, yaitu:

Alasan untuk berkomunikasi pada usia dini yaitu :

- (a) melakukan protes dan penolakan, contoh: “saya tidak suka!”, “jangan sentuh saya!”, “perhatikan!”, “mama”, dsb.
- (b) Permintaan yang bersambung, contoh: “saya ingin makan lagi!”, “saya ingin main bola lagi!”, “saya perlu baju itu!”, dsb.
- (c) Membuat pilihan, contoh: “saya ingin susu coklat” (bukan makanan lagi),

“saya ingin kue! (bukan minuman), dst

Alasan berkomunikasi untuk anak usia lebih tinggi, yaitu:

- (a) Menyapa seseorang; membuat komentar, contoh: “hai”, “selamat tinggal”, “terima kasih”, dsb.
- (b) Menawarkan, contoh: “apakah kamu ingin sesuatu?”, “sini, ambilkan bajuku!”, dsb
- (c) Memberikan komentar, contoh: “punyaku”, “ini baik”, “meja ini kotor”, dsb
- (d) Menjawab kalimat sebelumnya, contoh: “baik”, “nanti”, dsb
- (e) Mendapatkan informasi lebih banyak, contoh: “kemana kita akan pergi?”, “apa yang akan kami lakukan”, “bagaimana saya mengerjakan ini?”, dsb.

Peta Komunikasi

Peta komunikasi ekspresif memiliki fungsi sebagai panduan untuk :

- Menentukan cara-cara dimana anak mampu berkomunikasi dengan kita saat ini.
- Menentukan cara atau cara-cara dimana anak dapat diajarkan berkomunikasi pada tahun berikutnya
- Menentukan cara-cara dimana anak mungkin mampu berkomunikasi di masa yang akan datang (perencanaan jangka panjang)

Peta komunikasi menggambarkan proses komunikasi yang diawali dari komunikasi dasar, dimana teknik komunikasi merupakan hal yang mudah dan konkrit bergeser menuju komunikasi yang lebih kompleks, dimana komunikasi

tersebut menunjukkan perilaku komunikasi yang memiliki tujuan. Tahapannya adalah:

1. Komunikasi dengan Pengenalan. Perilaku menunjukkan kesadaran bahwa orang lain ada. Komponennya adalah (a) ekspresi wajah – bentuk ekspresi dini ini mungkin bukan menjadi komunikasi yang memiliki tujuan, tetapi merupakan reaksi sederhana yang menunjukkan kesenangan atau ketidaksenangan. Contohnya menoleh, senyum atau menyeringai. (b) Vokalisasi (suara) – vokalisasi dini dapat menunjukkan perasaan senang atau tidak nyaman/sedih. Contoh: menagis menunjukkan ketidaknyamanan, mengeluarkan suara “U” untuk perasaan senang.
2. Komunikasi yang Kebetulan. Perilaku ini memiliki tujuan tetapi tidak digunakan untuk komunikasi yang memiliki suatu kesengajaan. Namun perilaku ini dapat diterjemahkan oleh orang lain sebagai cara yang komunikatif. Komponen atau cirinya adalah: (a) gerakan tubuh – ada gerakan tubuh yang umum maupun yang lebih khusus untuk mengekspresikan kemauan dan sebagai suatu antisipasi dimana suatu kegiatan akan berlanjut. Komunikasi yang memiliki tujuan akan berlanjut bila orang lain meresponnya. Contoh: menoleh bila ada makanan yang disukai, menggeser tubuh bila ada orang lain yang mengelus punggungnya. (b) kontrol fisik - dengan memanipulasi benda-

benda seperti kipas angin, lampu, dsb sebagai stimulus, diharapkan akan muncul respon, sebagai sebab akibat. Dengan demikian anak dapat belajar dan memiliki kontrol terhadap lingkungan fisik. (c) kontrol sosial – jika anak tidak mendapatkan perhatian orang lain melalui suara, sentuhan fisik, maka anak harus diajarkan untuk melakukan cara lain untuk memanggil atau mendapatkan perhatian dari orang lain. Dengan menggunakan alat perekam yang berisi pesan sesuatu, maka dengungan atau vibrasi yang dihasilkan dari alat perekam tersebut dapat menjadi alat pemanggil untuk mendapatkan perhatian orang lain.

3. Komunikasi Instrumental

Perilaku ini sederhana, perilaku non simbolik yang ditujukan kepada orang lain dengan tujuan menyebabkan orang lain bereaksi. Perilaku dapat ditunjukkan kepada orang atau objek tetapi tidak pada keduanya. Caranya adalah (a) menyentuh orang, anak akan butuh belajar bahwa sesuatu dalam lingkungannya tidak terjadi begitu saja. Orang lain dapat mengontrol hasilnya bila anak mengkomunikasikannya dengan mereka dengan cara melihat, menengok atau menyentuh. Contoh: sentuh tangan ibu untuk mendapatkan suapan lagi, dorong muka kakak untuk menunjukkan kekesalan, dsb. (b) memanipulasi orang, dengan tujuan meminta

bantuan. Contoh: tarik tangan ibu (dengan sendok) ke mulut anak, dorong tangan ayah untuk mengambil mainan, dsb. (c) menyentuh objek, sebagai hal yang akan mewakili keinginan. Contoh menyentuh handuk untuk menunjukkan ke kamar mandi, memegang piring untuk keinginan makan, dsb.

4. Komunikasi Konvensional

Perilaku pada tingkat ini masih bersifat non simbolik. Pada tahap ini anak mulai mengkoordinasikan penggunaan objek atau orang. Caranya (a) mengulurkan objek. Awalnya anak akan menjauhkan objek pada jarak dekat, lama kelamaan anak belajar untuk menjauhkan objek lebih jauh lagi. Perilaku tersebut dapat dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan hal yang lainnya. Contoh: mengulurkan cangkir untuk mendapatkan susu lagi, mengulurkan mangkok untuk meminta makan lagi, dsb. (b) isyarat yang sederhana. Isyarat yang sederhana (gestur) dapat diajarkan sebelum isyarat manual (jika anak memiliki kemampuan motorik). Contoh: lambaian ‘hai/selamat tinggal’, isyarat makan, isyarat saya, dsb. (b) menunjuk. Anak dapat menunjuk ke arah orang atau objek sebelum mereka belajar untuk mengucapkan kata pertama mereka. Seringkali kata pertama mereka dapat ditandai dengan menunjuk.

5. Munculnya Komunikasi Simbolik
 Pada tingkat ini, perilaku yang digunakan untuk berkomunikasi semakin abstrak. Caranya adalah (a) isyarat yang kompleks, ketika anak mampu menggunakan sedikit isyarat sederhana lalu isyarat yang lebih banyak lagi dapat diajarkan. (b) simbol bagian dari objek. Ketika anak telah belajar untuk mengasosiasikan isyarat objek dengan orang atau kegiatan pada program komunikasi yang terbuka, anak akan mampu menggunakan simbol bagian dari objek yang diasosiasikan dengan kegiatan sebagai cara untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhan anak. (c) gambar dan gambar jiplakan. Ada anak yang memiliki penglihatan cukup (*low vision*) sehingga mampu melihat gambar-gambar jiplakan, maka kita dapat meningkatkan kosa kata anak.
6. Komunikasi Simbolik
 Isyarat, kata-kata tertulis, sistem dengan huruf Braille dan kata-kata yang diucapkan adalah simbol yang sesungguhnya. Anak harus mengerti bahwa ada suatu hubungan satu berbanding satu antara simbol dengan benda/orang/kegiatan. Simbol merupakan singkatan dari atau melambangkan ke sesuatu yang nyata. Bagi beberapa anak agak sulit, tetapi untuk anak yang memiliki kemampuan kognitif dan motorik yang cukup, hal ini akan memudahkan mereka memaknai simbol-simbol tersebut.

Komunikasi Reseptif (bagaimana anak-anak memahami pesan)

Komunikasi reseptif adalah sebuah proses menerima dan memahami sebuah pesan. Terkadang sulit untuk menentukan bagaimana seorang anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran menerima sebuah pesan. National Consortium on Deaf-Blindness (NCDB, 2010) menghasilkan beberapa argumen dalam mengembangkan komunikasi reseptif, yaitu:

Hal-hal umum yang harus diperhatikan ketika akan berkomunikasi reseptif:

1. Beritahukan anak tentang kehadiran kita. Kita dapat menyenteh tangan atau bahu anak.
2. Identifikasikan diri kita kepada anak, dengan menggunakan cincin, jam tangan, parfum, wajah atau rambut kita.
3. Selalu memberitahu anak tentang apa yang terjadi. Contohnya adalah sentuh bibir anak ketika kita mau memberi makanan.
4. Beritahu anak bahwa dia akan pergi ke suatu tempat. Contoh: berikan anak serangkaian kunci untuk menandakan bahwa “kita menggunakan mobil”
5. Beritahu anak kapan sebuah aktivitas berakhir. Gunakan gestur atau isyarat untuk “semua pergi” atau “selesai” atau membuat anak agar membantu menyimpan benda.

Berikan Petunjuk tentang Respon yang Diharapkan

Merupakan hal yang sulit bagi individu dengan hambatan penglihatan dan

pendengaran untuk memahami bagaimana mereka seharusnya merespon komunikasi kita. Hal ini terutama terjadi ketika anak memiliki keterbatasan pemahaman terhadap petunjuk lisan. Sebagai contoh, ketika anak diberikan sebuah gestur atau isyarat “makan”, anak tidak tahu apakah itu sebuah perintah atau pertanyaan. Mungkin guru sedang mengajarkan sebuah kosa kata baru dan menginginkan anak untuk mengantisipasi isyarat tersebut. Berikut ini hal-hal yang dapat membantu anak memahami respon yang seharusnya, yaitu:

- (a) bila kita ingin anak untuk menjawab, biarkan tangan kita tetap berkontak padanya dan tunggulah.
- (b) bila kita memberikan sebuah perintah, tepuk dua kali pada bahu anak.
- (c) Bila kita memberikan sebuah komentar atau dorongan, usap bahu anak
- (d) Bila kita ingin anak mengimitasi kita, tepuk dua kali pada tangan anak.

Adalah tergantung pada kita sebagai guru dalam menentukan atau menemukan sebuah cara agar anak dapat menerima pesan kita. Dengan adanya kesepakatan-kesepakatan tersebut diharapkan komunikasi dapat terjalin dengan efektif.

Tonggak Perkembangan Komunikasi (tempatkan anak pada peta)

Peta komunikasi yang dibuat dapat membantu guru dalam menentukan bagaimana saat ini anak menerima pesan. Peta komunikasi ini berjalan dari komunikasi yang sifatnya dasar menuju ke komunikasi yang semakin kompleks. Untuk itu pada tahap awal bersifat

sederhana dan konkrit. Petunjuk tersebut biasanya diberikan kepada anak melalui sentuhan atau didekatkan pada tubuh anak. Sampai akhirnya petunjuk menjadi semakin kompleks, karena semua petunjuk diberikan melalui bahasa lisan. Penggunaan cara-cara berkomunikasi tersebut secara bersamaan, akan meningkatkan kemampuan anak untuk menerima informasi tambahan melalui bunyi dan ekspresi wajah. Tahapannya adalah:

1. Petunjuk konteks yang alamiah. Peristiwa ini sering terjadi selama aktivitas atau rutinitas. Contoh: jam alarm yang berbunyi, air yang mengalir di bak mandi, bunyi beradunya sendok dengan gelas, dan lain-lain. Perlu untuk diperhatikan apakah anak memperlihatkan isyarat antisipasi terhadap petunjuk-petunjuk tadi, contohnya, anak dapat membuka mulutnya ketika merasakan gelas ada di ujung tangannya.
2. Petunjuk gerakan atau gestur taktil. Gerakan ini merupakan sebuah pola yang berkaitan dengan sebuah aktivitas yang dilakukan anak. Contoh: menggerakkan tangan anak ke mulut untuk makan, mengayunkan kaki anak untuk menendang bola, dan sebagainya.
3. Petunjuk sentuhan. Sinyal ini memberikan sebuah pesan sederhana kepada anak melalui sentuhan ke area tubuh anak yang berkaitan dengan pesan. Contoh: menyentuh bibir anak menandakan “buka mulut untuk makan/minum”, menyentuh bahu anak untuk memberitahukan kehadiran seseorang, dan sebagainya.

4. Petunjuk benda. Benda nyata ini (benda miniatur atau benda asosiasi) menungkinkan anak mendapatkan informasi yang lebih banyak. Contoh: sendok = waktunya makan, handuk = waktunya mandi, kunci = waktunya pergi. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penggunaan benda ini (sifatnya visual) yaitu ukuran, tekstur, warna, serta dimana benda secara visual ditampilkan.
 5. Petunjuk gestur. Ekspresi tubuh ini biasanya digunakan untuk berkomunikasi pada anak yang memiliki sisa penglihatan (*Low vision*). Contohnya: lambaian tangan untuk ucapan selamat tinggal, menggoyangkan kepala untuk menandakan mau/tidak mau, memegang gelas untuk meminta minum, dan sebagainya.
 6. Petunjuk gambar/gambar garis/symbol nyata lainnya. Petunjuk ini dapat digunakan untuk menerima pesan bila anak memiliki penglihatan yang memadai. Anak harus paham bahwa sebuah gambar mewakili sebuah benda, orang, atau aktivitas. Contoh: gambar garpu sendok untuk makan, gelas untuk minum, dan sebagainya.
 7. Isyarat visual dan taktil. Simbol yang diekspresikan melalui isyarat manual ini didasarkan pada gerakan, penempatan, konfigurasi, dan arah. Jenis dan tingkat hambatan perlu dipertimbangkan, antara lain: (1) isyarat mungkin harus didekatkan pada wajah anak secara langsung di depan pandangan anak atau di salah satu sisi (sebelah kanan atau kiri), untuk anak low vision. (2) Gestur dan isyarat harus berkontak dengan tubuh anak, untuk anak yang memiliki keterbatasan penglihatan atau tanpa penglihatan. (3) Modalitas taktil dapat digunakan oleh anak dengan hambatan penglihatan total tetapi secara kognitif mampu memahami bahasa isyarat simbolik atau ejaan jari. Bahasa isyarat dan/atau ejaan jari dengan cara si penerima meletakkan tangan anak di atas tangan orang yang mengirim pesan agar dapat merasakan bahasa isyarat.
 8. Bahasa lisan. Cara komunikasi ini harus menyertai semua cara komunikasi lainnya. Sekalipun anak tidak dapat mendengarkan bahasa lisan, anak dapat menerima informasi dari gestur dan ekspresi wajah ketika kira berbicara.
 9. Bahasa tulisan/Braille. Ini digunakan oleh individu yang memiliki keterampilan untuk memahami bahasa tulisan simbolik/braille.
- Tahapan-tahapan komunikasi secara ekspresif dan reseptif pada anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran, tergambarkan juga melalui hasil penelitian tentang perkembangan bahasa anak tunarungu-tunanetra oleh Jan Van Dijk dan hasil dari riset tersebut telah dipublikasikan dengan judul "*The First Steps Of The Deaf-Blind Toward Language*" (1996). Berdasarkan hasil riset tersebut, dikemukakan bahwa perkembangan bahasa anak tunarungu-tunanetra adalah sebagai berikut:

a. Level PraSimbolik

a) Level I: Kesadaran ego

Mengembangkan hubungan dengan dunia luar dan belajar memahami mana dirinya dan mana yang bukan dirinya.

b) Level II: Pola gerak yang membentuk konsep

Mengalami hal secara langsung (melakukan secara langsung).

c) Level III: Pengembangan Skema Tubuh (gambaran diri)

Belajar bahwa tubuh adalah suatu unit yang terdiri dari bagian-bagian yang memiliki fungsi, bentuk, ukuran, dan letaknya masing-masing.

d) Level IV: Isyarat alamiah
Pengembangan kesadaran akan symbol dengan meliha tkonteks dari isyarat.

e) Level V: Ingatan dan menimbulkan kembali ingatan. Mengumpulkan pola pengalaman-pengalaman sensori dari kelas, tempat, irama, kesamaan, perbedaan, waktu.

f) Level VI: Bermain peran atau imajinasi. Menggunakan symbol untuk membantu mengimajinasikan suatu situasi atau mengulangi pengalaman sebelumnya, menunjukkan penerimaan situasi, menunjukkan pemikiran, serta untuk mengekspresikan dunia luar.

g) Level VII: *Reversibility*

Menggunakan item-item konkrit seperti grafik, isyarat/gestur, gambar, dan benda konkrit untuk menunjukkan suatu objek.

h) Level VIII: Ekspresi konsisten

Menggunakan modalitas yang konsisten untuk mengekspresikan ide ke dalam satu pernyataan,

menunjukkan nilai komunikasi, mengekspresikan suka dan tidak suka.

i) Level IX: Ekspansi

Pengembangan kosa kata. Menggunakan tanda khusus, isyarat, dan atau suara.

j) Level X: Komunikasi secara generatif (menyeluruh).

Mengkombinasikan tanda, isyarat, dan suara sebagai bentuk komunikasi. Kemampuan berbahasa muncul.

Tahapan-tahapan di atas sejalan dengan pendapat Deborah Gleason (1998) yang mengembangkan komunikasi dini dengan didasarkan pada empat pemikiran, yaitu:

- Mengembangkan suatu hubungan yang erat dan saling percaya dengan anak;
- Menggunakan kebiasaan sehari-hari yang konsisten, dimana anak terlibat secara penuh;
- Memberikan isyarat/penanda kepada anak sehingga ia dapat belajar mengantisipasi apa yang akan terjadi;
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki kendali atas lingkungannya.

Dari keempat pemikiran di atas, secara umum dapat dikembangkan beberapa point yaitu:

- (a) Menyapa. Selalu sapa anak dengan sapaan khusus (menyentuh dada atau pundaknya).
- (b) Menciptakan rutinitas/kebiasaan yang dapat diprediksi dengan awal dan akhir yang jelas. Pertimbangkan kegiatan rutin,

- seperti makan, berpakaian, mandi dan bermain, dan pikirkan tentang bagaimana kita dapat membuat anak kita tahu tentang apa yang akan terjadi, kapan kejadian itu berawal, dan kapan kejadian itu berakhir.
- (c) Libatkan anak dalam keseluruhan kegiatan. Anak akan mengetahui urutan kegiatan dan mengembangkan berbagai konsep melalui partisipasi aktifnya dalam kegiatan secara utuh.
- (d) Berikan kesempatan untuk membuat pilihan. Sepanjang hari, berikan kepada anak kesempatan untuk memilih benda atau aktivitas. Bila anak masih memiliki penglihatan, berilah kesempatan untuk melihatnya sejelas-jelasnya secara bergantian, serta gerakkan masing-masing benda untuk menarik perhatian visualnya dan untuk mencermati mainan/benda mana yang ia lebih lama atau yang ia gapai.
- (e) Memberi kesempatan untuk “berhenti sejenak”. Beberapa anak perlu waktu sedikit lebih lama untuk memproses informasi yang mereka terima. Adalah penting untuk memberikan waktu yang cukup bagi mereka untuk merespon. Hargai kecepatannya dan ikuti waktu tenggat yang dibutuhkannya.
- (f) Cermati isyarat. Ada banyak isyarat yang harus diperhatikan dan itu menunjukkan keinginan anak.
- (g) Ciptakan permainan kita sendiri. Mulailah dengan permainan dengan melibatkan indra yang ada dan dekat dengan anak
- (h) Jelajahi dunia bersama “tangan di bawah tangan”. Adalah sangat penting bagi anggota keluarga untuk mengingat bahwa bila seorang anak yang mengalami hambatan penglihatan dan pendengaran, mereka tidak menyadari bahwa mereka melihat objek yang sama atau terlibat dalam kegiatan yang sama. Tangan anak yang mengalami hambatan penglihatan dan pendengaran menjadi telinga, mata dan suaranya. Bila ia mengeksplorasi mainan, bergabunglah dengan meletakkan salah satu jari anda secara lembut di bawah bagian tangannya. Demikian juga bila kita ingin menunjukkan sesuatu kepada anak, doronglah anak itu agar meletakkan tangannya di atas tangan anda ketika kita bergerak ke arah benda itu. Dengan cara ini, kita mengeksplorasi bersama-sama. Kemudian kita boleh menarik tangan kita sehingga ia dapat bermain sendiri.
- (i) Dorong untuk menggunakan semua informasi sensorik. Bantulah mereka untuk belajar menggunakan dengan penglihatan dan pendengarannya untuk kegiatan-kegiatan yang fungsional dan untuk menafsirkan pandangan dan suara yang terbatas adanya itu.
- (j) Memodifikasi lingkungan anak. Ciptakan ruangan yang nyaman bagi anak untuk bermain dan bereksplorasi; berikan umpan balik dengan kontras visual yang optimal, termasuk mainan-mainan dan benda-benda dengan karakteristik sensoris yang dikenalnya (misalnya mainan yang memantulkan cahaya,

- mainan dengan getaran, mainan yang ada bunyinya, dan sebagainya). Benda-benda boleh diletakan di tempat yang dapat dijangkau dan anak mudah menemukannya.
- (k) Pantau tingkat stimulasinya. Guru atau orangtua harus peka terhadap jenis dan jumlah stimulasi sensorik yang dapat ditanggapi anak pada trentang waktu tertentu dan sesuaikan kegiatan dan materinya.
- (l) Gunakan isyarat yang sesuai. Gunakan isyarat yang sederhana dan konsisten. Isyarat harus jelas berkaitan dengan kegiatan dari perspektif anak dan disampaikan sesaat sebelum kegiatan dimulai.
- (m) Paparkan dan biasakan anak terhadap bahasa. Anak mendengar banyak bahasa lisan (verbal) jauh sebelum mereka sendiri belajar berbicara. Demikian juga anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran perlu dilibatkan dalam suatu lingkungan dengan berbagai variasi bentuk komunikasi, seperti kata-kata, isyarat/tanda, bahasa tubuh, isyarat sentuhan, isyarat benda, isyarat gerakan, isyarat kontekstual, isyarat auditoris dan /atau visual. Berikan kepada anak bahasa-bahasa dalam bentuk yang dapat ia pahami. Penting untuk membiasakan anak atau bayi terbiasa dengan bahasa isyarat.

- (n) Bantulah anak berinteraksi dengan anak-anak lainnya. Ketika ia mulai berinteraksi dengan anak-anak lainnya, kita dapat menjadi fasilitator. Bantulah anak untuk mempelajari cara-cara yang efektif untuk merespon dan memahami. Bantulah mereka belajar cara menggunakan tangannya untuk memberikan isyarat dan bagaimana menggunakan tangannya untuk bermain bersama secara wajar yang mendorong partisipasi aktif dan eksplorasi diantara mereka.

Pendidikan yang Terindividualisasikan

Pendidikan untuk anak atau remaja dengan hambatan penglihatan dan pendengaran perlu diindividualisasikan. Asesmen merupakan hal penting untuk memulai pemberian program pendidikan yang tepat dan sesuai. Sebagai seorang guru atau terapis, seringkali kurang tepat dalam menafsirkan kemampuan awal anak hanya karena anak tersebut mengalami Defisit sensorik, dimana mereka mengabaikan/meremehkan (atau terkadang melebihi) kognitif anak. Untuk itu perlu dukungan dan peran orang-orang guna memaksimalkan potensi mereka untuk belajar dan berkontak secara bermakna dengan lingkungannya. Semakin awal layanan tersebut diperoleh, semakin baik untuk anak

KESIMPULAN

Anak dengan hambatan penglihatan dan pendengaran memperlihatkan banyak tantangan yang unik ketika berkomunikasi baik untuk individu itu sendiri maupun orang yang ada di sekitarnya. Orangtua, guru, atau orang terdekat dengan anak harus belajar menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap komunikasi yang dilakukan anak. Bentuk interaksi komunikasi reseptif dan ekspresif, yang dijabarkan dalam berbagai langkah-langkah konkrit dan operasional dapat memberikan panduan kepada orangtua, guru, pengasuh, atau siapapun yang terlibat dalam upaya mengembangkan komunikasi.

Penting untuk diperhatikan bahwa sederhana apapun kegiatan interaksi dan komunikasi yang dibangun, akan memberikan makna positif bagi anak. Anak tetap menjadi bagian penting dengan memperhatikan prinsip-prinsip perkembangan, bahwa masing-masing anak memiliki perbedaan tergantung pada banyaknya dan jenis hambatan penglihatan dan pendengaran yang mereka miliki, disamping cara mereka belajar menggunakan penglihatan dan pendengaran itu.

DAFTAR PUSTAKA

- American Association of the Deaf-Blind. (2009). *How do Deaf-Blind People Communicate?*. [online]. Tersedia: http://www.aadb.org/factsheets/db_communications.html
- Dijk, J.V., Janssen, M., & Nelson, C. (2001). "Deafblind Children", dalam The National Consortium on Deaf-Blindness. *Van Dijk Approach*. Tersedia: <http://www.nationaldb.org/vandijk11a.htm>
- Gulliford, R. & Upton, G. (2001). *Special Educational Needs*. London and New York : Routledge
- Janczak, S. (2011). *Mental Impairment and the Deaf*. Tersedia: <http://www.lifeprint.com/asl101/topics/mental-impairment-and-the-deaf.htm>
- Moore, D. F. & Martin, D. S. (2006) *Deaf Learners Developments in Curriculum and Instruction*. Washington, DC: Gallaudet University Press.
- National Consortium on Deaf-Blindness. (2010). Helen Keller National center Perkins Training & Educational Resources Program Teaching Research Institute.
- Semiawan, C. R dan Mangunsong, F. (2010). *Keluarbiasa Ganda (Twice Exceptionality) : Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- The National Information Clearinghouse on Children who are Deaf-Blind. (1988). Hellen Keller National Center Perkins Schools for the Blind Teaching Research.
- Tweedie, D. and Shroyer, E. H. (1982). *The Multihandicapped Hearing Impaired : Identification and Instruction*. Washington, D. C : Gallaudet College Press

